

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid**

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memiliki nama asli Khalid Bin Abdurrahman. Beliau seorang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan ahli dalam memecahkan berbagai macam permasalahan serta menjadi pemimpin di Majelis pondok salaf yang bernama Itijah. Beliau lahir di Damaskus pada tahun 1362 H/1943 H. ia wafat pada hari jum'at thun 1420 (19/3/1999) yaitu saat beliau mencukupi usia 58 tahun. Beliau menyelesaikan studinya di Madrasah ibtdiyah fathul Islam yang telah banyak mengeluarkan orang-orang yang alim dan ahli ilmu, guru besarnya bernama Syaikh Shohih r.a di Calvornia. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1931 h-1961.

Beliau kemudian mendalami ilmu dari beberapa ulama Syam diantaranya Syekh Muhammad Abu Yusra' Abidin, Syekh al-Qarra' Husain Khathab, dan Syekh Muhammad Nashirudin al-Albani. Beliau setiap harinya memiliki aktifitas belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah dan di pondok Syariyah sampai pada tahun 1970 M. selesai Lulus, selanjutnya ia mempunyai kesibukan seperti: guru di Madiroyah Ifta' dan pemimpin dakwa selain di kampus-kampus yang ada di damaskus.

Beliau mulai menyusun banyak karangan yang berhubungan dengan Aqidah, Fiqih, Hadist, Sejarah, Pendidikan, Dan Aliran Ahli

Sunah, Salahfusalih, serta gemar menerbitkan majalah salafiyah, yang bekerja sama dengan Syaikh Muhammad ‘Idil ‘Abas. Selain belajar dan mengajar, beliau banyak menerbitkan karangannya, diantara kitab-kitabnya yaitu Ushul Fiqih wa Qowa‘iduhu, Sur Min Ash-shohabat, Mawsu ‘ah fiqhul mar’atil Muslimah, Ghoyati hayatul innsan, tarikh tautsiq massul qur’an, Al-Furqan wal qur’an, ‘aqidatul Muslim, fiqhut-tauhid dan sebagainya (<http://www.ahlalheeth.com/vb/showthread.php?t>).

## **B. Psikologi Perkembangan Anak**

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa. *Logos* berarti ilmu pengetahuan, maka secara etimologi psikologi berarti “ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai gejala, proses maupun latar belakang dan mengkaji jiwa manusia. Karena perilaku seseorang ialah hasil sosial antara diri sendiri dengan lingkungan. Melihat yang diuraikan disamping dapat menjadi Psikologi anak adalah Ilmu yang berusaha dalam mengamalkan dan mengendalikan diri dengan tingkah laku atau jiwa anak yang berkaitan dengan lingkungannya baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat (Jahja, 2011:7).

Jika Psikologi tentang tingkah laku, maka Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari tingkah laku dan kemampuan seseorang proses perkembangan individu dari mulai ia dilahirkan hingga lanjut usia (Yusuf, 2000:3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah bagian ilmu psikologi yang mempelajari dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak ia dilahirkan sampai dengan mati.

Aspek Perkembangan Psikologi anak dapat dibagi kepada beberapa kelompok yaitu;

#### 1. Perkembangan Fisik Anak

Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kuhlen dan Thompson (Dahlan, 2000: 101), mengatakan bahwa perkembangan fisik membagi kepada empat aspek, yaitu sebagai berikut;

- a. Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- b. Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- c. Kelenjar Endokrin, dapat menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja timbul perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
- d. Struktur Fisik/Tubuh, yang mencakup tinggi, berat dan proporsi

Pada Aspek Fisiologi lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah otak (brain). Otak memiliki pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan motorik, intelektual, emosional, sosial moral maupun kepribadian Pada anak.

Perkembangan fisik terhadap anak semakin berkembang, misalnya diusia anak remaja kelenjar hormon mulai menyolok anak laki-laki dan perempuan mengalami perubahan-perubahan fisik pada anak. Dari perkembangan fisik inilah anak mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenisnya, mulai menunjukkan emosi yang tidak stabil yang kadangkala emosi anak menentu pada tindakan yang salah, serta interaksi social yang cenderung untuk menarik perhatian dari lingkungannya.

Sedangkan Perkembangan fisik yang ideal pada usia awal masa anak ialah belajar keterampilan yang mencakup tangan dan kaki. Karena semakin matangnya perkembangan system syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembang kompetensi keterampilan motorik anak.

Keterampilan Motorik dalam perkembangan Fisik dibagi dua jenis;

- a. Keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat naik turun tangga, pada keterampilan motoric ini berkaitan dengan keterampilan menggunakan kaki yang mampu melakukan hal tersebut dengan baik; dan
- b. Keterampilan motoric/ manipulasi, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat untuk keterampilan ini

termaksud keterampilan kaki yang di harapkan anak dapat menggunakan kakinya demi perkembangan fisik anak.

Perkembangan fisik dari anak usia masa kanak-kanak mulai mengembangkan keterampilan yang menggunakan dua kategory yaitu tangan dan kaki. Tangan dan kakinya mulai berperan menggunakan dalam mengembangkan keterampilannya.

Dari semua yang pembahasan tentang perkembangan fisik dari masa kanak-kanak mengalami perkembangan fisik ditandai dengan ketempiran gerakan dan montorik, sedangkan perkembangan fisik pada remaja yaitu menculkan perubahan psikis dan fisik yang mempengaruhi perkembangan fisik misalnya emosial dan interaksi anak dengan lingkungannya.

Berdasarkan pembahasan uraian diatas tentang perkembangan fisik anak bahwa perkembangan fisik pada anak merupakan perubahan dalam tubuh dan perubahan cara individu dalam menggunakan tubuhnya untuk meningkatkan kemampuan fisiknya. Perubahan lain yang dialami anak yaitu perubahan hormone diusia remaja, anak mulai tertarik pada lawan jenisnya serta timbulnya naluri seksual anak.

## 2. Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan emosi anak yang paling menonjol pada usia 2-6 tahun adalah mudahnya ngambek maupun hal-hal lain yang bersifat emosi di mana pada akhirnya anak akan sulit untuk ditangani.

Pengaruh emosi terhadap perilaku anak di antaranya sebagai berikut;

- a. Menguatkan semangat, apabila orang yang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapainya.
- b. Melemahkan semangat, munculnya rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak daari keadaan ini timbulnya rasa putus asa atau frutasi.
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, anak yang sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara.
- d. Terganggu penyesuaian sosial, terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah bentuk-bentuk emosi, yaitu sebagai berikut;

1. Amarah

Sifat marah sering muncul dari pada emosi lainnya dalam kehidupan seseorang. Amarah mencakup, Brutal, Mengamuk, Benci, Marah besar, Jengkel, Kesal hati, Terganggu, Rasa pahit, Tersinggung, Bermusuhan, Tindak kekerasan. Adapun penyebabnya ialah

- a. Perlakuan yang tidak adil sehingga anak marah
- b. Tidak suka ketika anak diganggu sehingga menunjukkan rasa marahnya.
- c. Permintaan anak yang tidak terwujudkan salah satu munculnya rasa marah.

## 2. Kesedihan

Rasa sedih merupakan perasaan emosiaonal yang tidak menyenangkan yang dapat mengganggu seseorang. Adapun yang menjadi penyebab kesedihan pada anak diantaranya;

- a. Terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.
- b. Berputus asa dengan pekerjaannya
- c. Merasa depresi dengan masalah yang dialaminya
- d. Anak mengalami kegagalan atas usaha yang dilakukan.
- e. Kehilangan atau perpisahan dari orang yang dicintainya baik teman, orangtua atau orang lain yang berhubungan dengannya.

3. Takut, dapat dikategorikan dalam berbagai macam yang mencakup cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia. Rasa takut biasanya muncul sesudah mengenal bahaya biasa munculnya rasa takut dalam diri individu karena adanya suatu ancaman.

Misalnya hal-hal yang menyebabkan timbul rasa takut diantaranya;

- a. Melihat darah yang begitu banyak sehingga membuatnya takut dan gemetaran.
- b. Tidak suka pada kegelapan.

4. Kenikmatan

Kenikmatan sama halnya dengan kegembiraan yang merupakan emosi yang menyenangkan dalam diri individu. Kenikmatan dapat; Mencakup bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur bangga, kenikmatan idrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekaali, dan mania. Dalam perkembangan emosi dalam diri seseorang berbeda variasi kenikmatan atau bahagia yang sesuai tahap usia anak.

Hal-hal yang mempengaruhi munculnya kenikmatan atau kegembiraan sebagai berikut;

- a. Suatu keinginan yang dicapai

- b. Pemberian hadiah dari orang terdekatnya
- c. Terpesona dengan keindahan alam
- d. Diberi kejutan dari teman dekatnya.

#### 5. Cinta

Selain rasa amarah yang sering muncul pada individu, jenis emosi cinta juga sering muncul dalam diri anak yang rasa ini telah ada anak berusia dini hingga ke masa dewasa. Biasanya rasa cinta anak ditunjukkan pada orang yang dekat dengannya karena dengan cinta kehidupan anak yang dilingkungan sosialnya atau dalam lingkungan keluarganya menaruh perhatian yang merasak anak untuk berperilaku baik.

Hal-hal penyebab timbulnya rasa cinta sebagai berikut

- a. Kebaikan hati yang dikerjakannya
- b. Perhatian orang tua terhadapnya
- c. Kasih sayang antar sahabat yang melibatkan empati karena cinta terhadap sesama.

#### 6. Terkejut

Jenis emosi yang sering dialami individu adalah terkejut. Emosi ini biasanya melibatkan seseorang pada hal yang membuatnya terkesimah bisa juga pada hal-hal yang membuatnya menyebalkan. Adapun penyebab yang membuat seseorang terkejut

- a. Merasa kagum pada pemandangan yang indah.

## 7. Jengkel

Dikatakan sifat jengkel ini sebab perasaan emosi anak tidak suka pada hal-hal yang menyebabkan perubahan kepribadian yang berbedah.

Hal-hal yang menyebabkan anak jengkel yaitu;

- a. Meminta dibelikan mainan tetapi tidak dituruti oleh orang tua
- b. Orang tua pilih kasih terhadap kedua anaknya yang lebih fokus disalah satunya.

## 8. Malu

Sifat malu meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur (Yusuf, 2000: 167-168). malu salah satu bentuk ketakutan yang ditandai dengan penarikan diri dari hubungannya dengan orang lain. Biasanya timbulnya rasa malu karena anak ingin memberikan kesan yang baik kepada orang terdekatnya seperti orang tua, saudaranya, teman dan lainnya tetapi tidak ditanggapi sehingga sifat malu padanya tampak.

Karakteristik emosional yang muncul pada anak disebabkan karena faktor psikologis dari pada faktor fisiologi. Misalnya, karena bisa beranggapan bisa melakukan batasan yang ada dan tidak sesuai dengan apa yang anak pikirkan. Hal ini menyebabkan sikap emosional anak timbul disebabkan baik itu rasa gembira anak yang besar

terhadap sesuatu dimana anak ingin mencoba dan mengalami dan mengeksperiskannya.

Maka berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan emosional pada anak dapat berubah sesuai dengan keadaan yang dialaminya baik karena faktor keluarga atau lingkungan masyarakat. Emosional anak berkembang karena faktor sosialnya yang mempengaruhinya sehingga menunjukkan perasaannya berdasarkan yang dialami anak.

### 3. Perkembangan Intelektual

Menurut Piage, perkembangan kognitif/intelektual anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Anak dapat menggunakan kata-kata peristiwa dan benda untuk melambangkan hal lainnya (Yusuf, 2000:165).

Perkembangan intelektual anak berkaitan dengan perkembangan bahasa, keduanya merupakan faktor penentu bagi anak dapat menyampaikan gagasannya, keinginannya dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain (Ahmadi & Sholeh, 2005:96).

Perkembangan Pikiran dapat dibedakan dalam empat tahapan yaitu sebagai berikut;

#### a. Tahap Sensori-Motoris

Periode ini dialami oleh anak pada umur 0-2 tahun masa pertumbuhan yang ditandai dengan kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang jelas.

b. Tahap Praoperasional

Kelanjutan pada usia 2-7 tahun disebut tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan yang ditandai dengan intuitif. Artinya, semua perbuatannya rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitar. Pada tahapan ini anak mampu menyimpan kata-kata serta menggunakannya terutama yang berhubungan erat dengan kebutuhan anak. Pada usia anak 2-7 tahun tersebut anak siap untuk belajar bahasa, membaca, dan menyanyi.

c. Tahap Operasional Konkret

Periode berlangsung antara usia 7-11 tahun, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang dengan rasa ingin tahunya. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

d. Tahap Operasional Formal

Dari usia 11- dewasa, pada fase ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Anak juga mampu

mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstrasi (Ali & Asrori, 2004: 28-29).

Menurut penulis perkembangan intelektual anak merupakan kemampuan berfikir dan bertindak sesuai dengan keadaannya yang ditunjukkan dengan melalui perbuatan, perasaan, sikap, mempertimbangkan, mengamati, mengevaluasi dan berpikir.

Perkembangan Intelektual/Pikiran juga dapat dibedakan dengan 2 macam yaitu;

- a. Perkembangan Formal, yaitu perkembangan fungsi-fungsi piker atau alat-alat piker anak untuk dapat menyerap, menimbang, memutuskan, menguraikan dan lain-lain.
- b. Perkembangan Material, yaitu perkembangan jumlah pengetahuan piker oleh seorang anak dapat dimiliki dan dikuasainya (Ahmadi & Sholeh, 2005:93).

Secara keseluruhan perkembangan Intelektual dapat diartikan dengan perkembangan pengamatan anak dan tanggapan anak dalam menggunakan intelektualnya untuk mampu menafsirkan tentang berbagai hal.

Maka berdasarkan pembahasan yang menjelaskan perkembangan intelektual anak diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan intelektual dapat berkembang karena pengaruh hubungan sosial anak yang mengantarkan pada perkembangan berpikir. Jika anak di berikan pendidikan seks dari orangtuanya dapat

memahami apa yang orangtuanya sampaikan kepadanya. Tidak heran jika anak dari anak berusia dini sudah mampu bertindak dan cenderung berpikir dan ketika anak masuk pada usia remaja dan dewasa sudah berpikir secara logis.

#### 4. Perkembangan Sosial Anak

Hakikatnya anak dilahirkan bersifat sosial. Dalam arti anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Dengan begitu anak akan mudah untuk bergaul dengan teman atau masyarakat setempat.

Sebagian Psikologi beranggapan bahwa perkembangan sosial anak dimulai sejak anak dilahirkan, terbukti seorang anak yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan kontrak/hubungan dengan orang lain.

Charlotte Buhler membagi tingkatan perkembangan sosial menjadi empat tingkatan sebagai berikut;

##### a. Tingkatan pertama,

Sejak dimulai umur 4-6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain anak tertawa karena mendengar suara orang lain, anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain.

a. Tingkatan kedua,

Adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya.

b. Tingkatan ketiga;

Jika anak telah berusia lebih dari 2 tahun diatas mulai muncul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipasti kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.

c. Pada tingkatan keempat;

Pada masa akhir tahun kedua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur daam gerak dan lakunya (Ahmadi & Sholeh, 2005)

Kematangan social tidak hanya berfokus pada interaksi dengan lingkungannya tetapi juga mendukung anak dalam melakukan hubungan social secara mandiri. Menurut penulis stimulasi social dipengaruhi karena keadaan sosialnya dan kesadaran yang menuntut untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya perkembangan social dalam diri anak dapat berkembang jika anak memahami arti dari sosialnya bagaimana memanfaatkan lingkungannya secara baik. Berkembangnya social anak dapat dilihat dari interaksi anak dalam berhubungan dengan orang lain misalnya memahami orang lain,

simpati terhadap sahabatnya atau orang yang dikenalnya ataupun tidak dikenalnya.

Berdasarkan uraian diatas tentang perkembangan Sosial anak dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengaruh sosial menimbulkan perbedaan sikap pada hubungan sosial anak. Sosial tidak hanya ditampilkan dengan begaul bersama, tertawa bersama, mengobrol dan lain-lain namun juga ditunjukkan dengan rasa simpati Artinya anak mulai memutuskan suatu perkara yang dianggapnya adalah hal baik. Interaksi anak dengan lingkungannya menunjukkan perkembangannya, dengan memiliki hubungan dengan lingkungannya akan mempengaruhi segala perilakunya yang menuntutnya pada kepribadian baik. Jika sosialnya buruk maka buruk bagi anak, jika interaksinya dilingkungannya bergaul secara tidak sehat tentu ini akan mengantarkan pada perilaku yang buruk. Maka pengawasan orangtualah sangatlah dibutuhkan arahan serta nasehat oleh orangtua kepada anak-anaknya untuk mengarahkan jalannya kepada kebaikan.

#### 5. Perkembangan Bahasa.

Menurut Berk (1989) membagi perkembangan keterampilan berbahasa pada individu kedalam empat kelompok;

##### a. Fonologi (Phonology)

Fonologi berkenaan dengan pemahaman dan menghasilkan bahasa. Artinya kemampuan yang terdapat dalam diri anak untuk memahami makna ucapan orang lain.

b. Semantik (Semantics)

Kelompok kedua ini merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Artinya berkembangnya kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain yang diharapkan dapat menambah makna kata.

c. Gammar

Berkaitan pada penguasaan kosa kata yaitu kemampuan pada penyusunan kata-kata menjadi kalimat yang mudah dipahami. Semakin banyak makna kata yang dimiliki anak, maka anak akan semakin mampu untuk menyusun kata-kata dalam bentuk kalimat yang sederhana.

d. Pragmatik

Bagian keempat ini merujuk pada sisi komunikatif dari bahasa. Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang tepat dengan menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pragmatik didalamnya mencakup bagaimana mengambil kesepakatan yang tepat, mencari dan menetapkan topik yang relevan, mengusahkan bahasa agar benar-benar komunikatif (Ali & Asrori, 2004:123).

Perkembangan bahasa individu yang sesuai umur dapat dibedakan kepada tahap-tahap sebagai berikut;

a) Tahap Pralinguistik atau meraban (0,3-1 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Dalam usia anak ini komunikatif tidak dalam bentuk kata namun suara yang dikeluarkan anak merupakan komunikasi bahasa yang masih dalam tahap perkembangan.

b) Tahap Holofrastik atau kalimat satu kata (1-1,8 tahun)

Usia sekitar 1 tahun anak akan mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak harus dipandang sebagai suatu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai teknik untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Pada usia ini sedikit demi sedikit kata-kata yang diucapkan anak mampu berbahasa dengan sedemikian.

c) Tahapan kalimat dua kata (1,6-2 tahun)

Pada usia sekitar 2 tahun anak mulai banyak mungkin kemampuannya dan berkomunikasi dengan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata”. Kalimat yang diucapkan anak mengandung makna kalimat ketahap perkembangan dalam berbahasa.

d) Tahap pengembangan tata bahasa awal (2-5 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang

dihasilkan semakin kompleks dan anak mulai menggunakan kata jamak.

e) Tahap pengembangan bahasa lanjutan (5-10 tahun)

Tahap ini menjelaskan bahwa apabila anak semakin mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relevansi, dan kongjungsi.

f) Tahapan kompetensi lengkap (11-dewasa)

Setelah masa kanak-kanak, penbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi (Ali & Asrori, 2004:124-125).

Berdasarkan pembahasan Dari beberapa tahapan diatas dapat disimpulkan bahwa dari usia lima tahun anak mulai mampu mengucapkan kalimat dengan bahasa yang panjang dari sini perkembangan anak semakin bertambah bila dalam interaksi lingkungan mendukung kemampuan berbahasanya tentu dapat menunjang perubahan yang semakin fasih dalam berkomunikasi dengan orang lain atau teman dekat. Orangtua apabila memberikan pendidikan seks sesuai dengan pemahaman anak jika diberikannya dengan bahasa yang lugas atau dapat dimengerti tentu pemahaman anak tentang pendidikan seks dapat dipahami jika yang disampaikan itulah dengan bahasa yang mudah dimengerti. Perkembangan bahasa

anak dapat ditandai dengan pendaharan kata yaitu anak yang lancar dan fasih dalam berkomunikasi.

#### 6. Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral anak berhubungan erat dengan perkembangan sosial anak, disamping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak.

Perkembangan moral anak yang disesuaikan dengan tata nilai sebagai berikut;

- a. Antara usia 1-4 tahun, ukuran baik dan buruk bagi anak tergantung dari apa yang dikatakan oleh orang tua.
- b. Antara usia 4-8 tahun, pada masa ini ukuran tata nilai bagi anak belum menafsirkan hal-hal perbuatan disengaja atau tidak, anak belum mengetahui, anak hanya menilai kenyataannya.
- c. Antara usia 8-13 tahun, anak sudah mengenal ukuran baik, burk secara batin meskipun masih terbatas. Anak sudah dapat menghargai pendapat atau alasan dari perbuatan orang lain. dan anak mulai dapat menghormati terhadap orang lain yang patuh, taat dan sebaliknya.
- d. Antara usia 13-19, anak sudah mulai sadar benar tentang tata nilai kesusilaan. Pada masa ini anak benar-benar pada kondisi dapat mengendalikan dirinya sendiri (Ahmadi & Sholeh, 2005:105).

Keempat tahapan usia anak diatas menunjukkan perkembangan moral anak dari usia dini hingga dewasa mengalami perubahan perilaku yang terjadi pada seorang anak dalam kehidupannya. Interaksi anak dengan lingkungannya terdapat potensi yang dapat meningkatkan moral seseorang menjadi lebih baik lagi. Maka pengaruh moral anak mempengaruhi kepribadian individu menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perkembangan moral dapat berkembang jika nilai sosialnya sangat baik, disamping itu pengaruh kuat dari pikirannya yang melibatkan emosional dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan kurang berakhlak. Maka pikiran membantu anak terlibat dalam berkepribadian yang baik. Perubahan anak tidak hanya cara berinteraksi, namun bagaimana anak dalam lingkungannya menghormati orangtua, patuh atas perintah, dan sebagainya.

Melihat uraian diatas mengenai aspek-aspek perkembangan psikologi anak dari perkembangan fisik sampai perkembangan moral anak merupakan perkembangan yang setiap dialami manusia dimulai ia dilahirkan sampai menginjak usia dewasa. Perubahan inilah yang mengantarkan anak pada perkembangan dalam membedakan, mehamahami dan melakukan yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah masa kanak-kanak berakhir bukan hanya perubahan fisik yang berubah tetapi pola pikirnya, interaksinya dan kepribadiannya. Maka

tentu dukungan orangtuanya yang paling penting dilibatkan karena hanya orangtualah yang dapat menunjukan amanah yang baik kepada anak-anaknya.

### **C. Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Buku Mendidik Anak**

#### **Bersama Nabi**

#### **1. Melatih Anak Membiasakan Meminta Izin Sebelum Masuk Kamar**

##### **Orang Tua**

Meminta izin masuk kamar orang tua ialah sesuatu yang tidak menyenangkan, sulit dan berat jika dilakukan setiap waktu. Al-Qur'an telah memberitahu pada kita tentang anak meminta izin masuk kamar orang tua dalam 3 waktu, hal ini kemudian orang tua untuk mengajarkan kepada anak yang berdasarkan jenjang usia anak dalam bentuk yang sangat menarik.

- a. Anak ketika masih kecil, Al-Qur'an mengajarkan melalui orang tua agar meminta izin dalam tiga waktu; sebelum shalat fajar (subuh), waktu tengah hari saat tidur siang, dan sesudah shalat isya.
- b. Anak ketika masuk pada usia baligh, apabila anak sudah mendekati usia baliq, maka wajib bagi anak meminta izin untuk masuk dalam kamar orangtuanya setiap saat menakala ia mendapat pintu kamar tertutup sedangkan kedua orang tua berada didalamnya.

Adapun firman Allah tentang pengajaran Al-Qur'an yang menjelaskan masalah diatas terdapat pada Q.s an-Nur {24}: 58-59)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
 وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ  
 صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ  
 صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا  
 عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى  
 بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
 حَكِيمٌ [٢٤:٥٨] وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ  
 فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [٢٤:٥٩]

Artinya” Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat diatas menjelaskan ketentuan tiga waktu hal tersebut 1), Anak kecil diwajibkan meminta izin masuk kamar orang tua bila bertemu, 2), para budak yang ingin bertemu dengan majikannya harus minta izin, 3), Anak yang telah mencapai usia baligh, diwajibkan meminta izin orang tuanya (Farida, 2013:84).

Meminta izin tiga waktu diatas merupakan ajaran-ajaran pokok adab keluarga yang harus diajarkan kepada anak, sehingga anak tidak dikagetkan dengan pemandangan yang dilihatnya.

Dengan adanya ayat Al-Qur'an merupakan metode bagi orangtua untuk disampaikan kepada anak-anak yang belum baligh agar meminta izin, sehingga tidak melihat aurat orangtuanya sendiri. Adab yang seperti ini seringkali dilalaikan banyak orang tua dalam kehidupan keluarga mereka sendiri. Orang tua menganggap remeh dan mangabaikan akibat atau dampak kejiwaan atau moral. Jelaslah tiga waktu yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an diatas merupakan waaktu istirahat orangtua dan berpakaian ala kadarnya dan memungkin berhubungan suami istri. Maka kewajiban orang tua untuk memperhatikan dan memberitahukan etika minta izin masuk kamar orangtua.

Orang dewasa beranggapan bawah anak tidak memperhatikan pemandangan seperti itu. Ilmu psikologi menegaskan berbagai hal bahwa, bila anak menyaksikan atau apa yang dilihat, maka akan memberikan pengaruh besar bagi kehidupannya dan jika anak kecil terkena penyakit kejiwaan dan fanatisme karena sebelumnya melihat orangtuanya, tentu tanpa sengaja akan membangkitkan gairah seksual anak, dan menempel pada otak anak hingga memasuki usia baligh . Hal ini akan mendorong anak berpikir dan berkelakuan yang tidak sewajarnya.

Faktor seperti ini sering diselepehkan oleh orang tua tidak memberitahukan kepada anak-anaknya untuk meminta izin sebelum masuk kamar orangtua pada tiga waktu yang telah Allah tegaskan dalam Al-Qur'an.

Adapun Hadist Nabi SAW mengajarkan etika meminta izin kepada anak;

“Tahukah engkau wahai Anas bahwa sesudah itu telah turun ayat yang menegaskan bahwa engkau tidak boleh masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu”

Artinya Islam menegaskan perintah untuk meminta izin ketika hendak masuk kamar orang tua atau orang dewasa Pada waktu-waktu yang dilarang telah diuraikan diatas.

Muhammad Suwaid memberikan penekanan kepada orangtua, jika ingin melihat anak-anak tumbuh dengan baik, hakikatnya orang tua untuk mengenalkan pada waktu-waktu yang dilarang dalam memasuki kamar orang tua, sehingga kejiwaan anak tidak ternodai karena pikiran yang telah melihat aurat yang tidak semestinya diperlihatkan (Suwaid, 2003:371-372).

Melalui Q.s an-Nur 58-59, Allah telah memberikan petunjuk kepada kita, bahwa untuk menjaga kehidupan rumah tangga yang harmonis menaati petunjuk ajaran Allah dan Rasulnya. Menciptakan keluarga harmonis kokoh dan kuat didalamnya tidaklah terdapat masalah yang meyedihkan. Oleh

karena itu kehidupan rumah tangga akan selalu ia bina mengarahkan kelaarganya dengan mendisiplinkan ketaatan kepada Allah.

Mengenai Q.s an-Nur: 58-59 juga mengajarkan tata karma dimana anak yang sudah mengerti namun belum dewasa wajib meminta izin jika memungkinkan bertemu dengan orangtuanya. Waktu yang disebutkan diatas tadi, merupakan waktu istirahat dimana orangtua membuka pakaian, mengganti pakaian atau waktu orangtua memenuhi kebutuhannya.

Menurut penulis membiasakan anak meminta izin masuk kamar orangtua bermaksud membangun rasa malu dalam diri anak, biasanya anak yang dibiarkan masuk kamar orangtua tanpa izin terlebih dahulu menjadi kebiasaan sampai menginjak usia dewasa. Dalam konteks Islam pembiasaan meminta izin sebelum masuk kamar orangtua telah diterangkan dalam Al-Qur'an untuk dipahamkan kepada anak atau disampaikan sebagai pendidikan yang menanamkan akhlak mulia, adab dan menghindari kontak mata kejelekan yang tidak pantas untuk disaksikan. Keistimewahan dalam membiasakan anak meminta izin terlebih dahulu yaitu menjaga kehormatan aurat orangtua, selain itu membantu anak untuk menghindari pikiran-pikiran yang merusak perkembangan anak. Oleh karena itu para pendidik atau orangtua tidak boleh menganggap enteng mengenai masalah ini akan

berakibat fatal apalagi sampai melupakan kewajiban orangtua dalam mengaplikasikan kaidah ini. Kita tahu membiasakan meminta izin kepada anak sebelum masuk kamar orangtua bertujuan baik dengan maksud membuka pikiran anak, tujuan dilarangnya untuk membedahkan mana yang buruk dan baik, kadangkala orangtua malas menyampaikan masalah sepeenting kepada anak sehingga membuat anak memandangnya sebagai hal biasa dan tidak harus meminta izin sebelum masuk kamar orangtua, maka apabila anak tanpa sengaja melihat privasi orangtua inilah yang menjadi masalah bagi anak, tanpa disadari apa yang dilihat atau disaksikan anak tentu merusak pikirannya dan merupakan penemuan yang besar baginya, dari kesalahan ini secara tiba-tiba gejala seksual anak makin meningkat. Maka kesadaran orangtua sebagai pendidik perlulah menanamkan kebiasaan tersebut untuk menghindari dari segala keburukan yang membawanya kepada jalan yang salah. Dalam hal ini membiasakan meminta izin kepada anak sebelum masuk kamar orangtua pada umumnya memberikan pengetahuan yang telah digariskan oleh Islam dalam Al-Qur'an sehingga anak tidak salah dalam melangkah.

Itulah larangan-larangan waktu yang ditegaskan Allah dalam ayat-ayatnya untuk membiasakan adab meminta izin dalam tiga waktu tersebut, karena bila anak tidak dibiasakan meminta

izin masuk kamar orang tua, dan tanpa sengaja anak melihat kegiatan privasi orangtuanya, tentu hal ini dapat melekat dalam pikiran sampai usia dewasa. Untuk itu kesadaran orangtua dalam hal ini agar perlu lebih mengingatkan kepada anak-anaknya sebelum masuk kamar orangtua terlebih dahulu meminta izin pada waktu-waktu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Tujuan adab meminta izin menjaga dan mencegah anak dari keburukan yang kapan saja bisa berbuat, terutama kita tahu anak sifatnya masih meniru apa yang dilihat orang lain lakukan baik yang dilihatnya itu adalah perilaku buruk atau pun baik tanpa sengaja akan melakukan perilaku tersebut, maka dengan melihat perbuatan orangtua yang disaksikan dapat saja dipraktekan oleh anak. Jelaslah Allah melalui Al-Qur'an surah An-Nur: 58-59 memberikan kita terutama bagi orangtua pengetahuan yang harus disampaikan kepada anak.

## **2. Membiasakan Anak Untuk Membiasakan Menjaga Pandangan Dan Menutup Aurat**

Muhammad suwaid (2003:374-375) berpendapat Pandangan ialah jendela bagi anak untuk melihat dunia luar. Apa saja yang dilihat oleh kedua matanya akan tertanam di benak, jiwa dan ingatannya dengan cepat. Sejak dini orang tua, untuk menanamkan kebiasaan menjaga pandangan anak agar menjauh dari pandangan hal yang merusak jiwa dan ketagihan melihat hal yang buruk sehingga setan

mudah saja menyesatkan melalui bisikannya. Jika anak dibiasakan menundukan dan menjaga pandangan anak dari aurat, disertai dengan adanya rasa diawasi Allah, hal tersebut melahirkan kemuliaan dan kemanisan iman yang bisa dirasakan oleh anak.

Menjaga pandangan jangan sampai diabaikan atau dilalaikan oleh anak, hal seperti ini kadang dilupakan dan kemudian dikuasai nafsu sehingga mudah saja anak mengumbarkan pandangannya kepada lainnya dengan syawat dan kenikmatan. Islam melarang kita untuk mengubar pandangan dan memperlihatkan aurat kepada yang bukan muhrim.

Sebagaimana Nabi SAW bersabda;

“Adalah Al-Fadhl bin Abbas membonceng Nabi SAW, lalu datanglah seorang wanita dari Khats’am yang meminta fatwa kepada beliau. Al-Fadhl kemudian memandang perempuan itu dan ia pun memandangnya. Lalu Rasulullah SAW memalingkan wajah Al-Fadhl kesisi yang Lain”.

Hadist diatas menegaskan kepada anak agar tidak terjebak dalam pandangan yang mengudang kenikamatan, bila anak dibiasakan dalam menundukan pandangan dari aurat disetiap tempat sehingga naluri seksualnya tidak terburu-buru matang secara tidak sehat. Karena, bisa menyebabkan bahaya atau timbulnya dampak terhadap kejiwaan, jasmani, sosial dan moral anak.

Mengenai masalah menutup aurat, orang tua untuk menuntut membiasakan melakukan agar mengerjakan shalat, dimana anak mengenakan pakaian yang indah yaitu menutup aurat. Hal ini berlaku bagi anak laki-laki dan perempuan masing-masing mengenakan pakaian yang menutupi auratnya. Dengan akhirnya anak akan tumbuh secara lurus, jiwanya terbina secara baik akhlaknya serta imannya menjadi kuat (Suwaid, 2003: 376).

Karena itulah Islam menerangkan dalam Q.s An-Nur: 30-31, menuntut kita menjaga pandangan dan menutup aurat, sebagaimana Allah tegaskan dalam kitabnya, orang tua diperintahkan untuk mendidik anak (Laki-laki dan perempuan) membiasakan menjaga pandangan dimaksudkan menahan pandangan dari apa yang ia lihat yang diharamkan oleh Allah baik dengan syahwat ataupun dengan tidak syahwat dan menutup aurat.

Terkait perkembangan seksual anak baik laki-laki dan perempuan sebelumnya telah disinggung oleh Al-Qur'an dengan penuh hikma dan metode yang paling indah, suatu metode yang memberikan keterangan yang jelas namun tidak vulgar, ini merupakan dasar-dasar yang penting yang dapat dijadikan landasan bagi orangtua dan Ilmu Psikologi untuk menyeruhkan pengetahuan masalah seksual lewat metode ini yaitu Q.s An-Nur: 30-31 (Az-Za'balawi: 174).

Adapun Q.s An-Nur {24}: 30-31 yang menegaskan untuk menjaga pandangan dan menutup aurat adalah;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ  
 ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٢٤:٣٠] وَقُلْ  
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ  
 جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ  
 التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا  
 عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ  
 مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
 تُفْلِحُونَ [٢٤:٣١]

Artinya “Dan katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka menundukan pandangan dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka

memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Dari ayat diatas menegaskan bahwa seseorang untuk menundukan pandangan dari aurat yang tidak dihalalkan oleh Islam. Penjelasan mengenai ayat diatas menjadikan seseorang untuk introspeksi diri, agar lebih berhati-hati dalam memandang yang bukan muhrimnya. Islam juga telah memberitahukan kepada kita sebagai seorang Muslim, bahwa orang tua untuk mengajarkan apa yang tidak boleh dilihat dan apa yang boleh dilihat. Dan pandangan yang tertujuh kepada orang lain yang bukan mahromnya itu adalah haram. Dengan begitu timbulnya hal-hal pikiran yang dapat merangsang seksual seseorang yaitu dari pandangan yang tidak terjaga tersebut. Selain menjaga pandangan Islam juga memerintahkan untuk menjaga kemaluan agar kesucian atau kehormatan tidak ternoda. Maka Allah SWT mengatakan melalui Q.s An-Nur: 30-31 untuk mengulurkan jilbab sebagai penjagaan agar terhindar dari penyimpangan seksual dan dari pandangan yang buruk.

Kemudian ayat diatas juga menjelaskan menjaga pandangan merupakan sarana untuk mencegah bergejolak naluri seksual. Allah memerintahkan melalui ayat diatas kepada perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Islam untuk menjaga pandangan dan menutup Aurat dan tidak memperlihatkan zina kepada selain mahramnya, agar

stimulasi yang fitri dalam diri anak tetap terpendam, tidak teransang setiap saat (Az-Za ‘balawi, 2007 : 174).

Adapun beberapa Adab memandang yang harus diajarkan kepada anak sebagai berikut;

a. Adab Memandang Muhrim

Dalam Islam telah diatur bahwa etika wanita memandang laki-laki yang mahram (Haram untuk dinikahi) dan laki-laki memandang yang bukan mahramnya (Ulwan, 2013:297).

b. Adab melihat perempuan yang dilamar

Islam membolehkan laki-laki yang ingin melihat perempuan yang dilamarnya. Begitu juga dengan sebaliknya, namun pada bagian-bagian tertentu saja. Misalnya wajah dan telapak tangan. Dan laki-laki yang melawar perempuan tidak boleh saling menyentuh seperti berjabat tangan dan sebaliknya, dikarenakan belum berstatus mahramnya. Dikhawatirkan gejala seksual keduanya bangkit (Ulwan, 2013:298).

c. Etika Melihat perempuan lain

Seorang laki-laki tidak diperbolehkan memandang perempuan lain meskipun tidak didasari dengan syahwat. Sebagaimana yang telah Allah katakan dalam Q.s An-Nur: 30-31 (Ulwan, 2013:300)

d. Adab melihat sesama laki-laki

Seseorang laki-laki tidak diperbolehkan melihat aurat laki-laki antara pusar dan lutut selain bagian itu dibolehkan melihat aurat lainnya tanpa melibatkan syahwat. Dalam Islam tidak hanya melihat bagi kaum laki-laki terhadap aurat perempuan tetapi Islam juga mengatur aurat untuk laki-laki (Ulwan, 2013:302).

e. Adab melihat aurat sesama perempuan

Sama halnya dengan sebelumnya, perempuan pun juga tidak diperbolehkan saling melihat aurat lainnya pada bagian antara pusar dan lutut, baik yang melihat itu adalah kerabat atau bukan, seorang muslimah atau wanita kafir. Hikmah dari larangan disamping tersebut merupakan bentuk was-was dari dampak negative yang tanpa disadari akan menimbulkan stimulasi ransangan seksual atau menimbulkan fitnah. Hal ini dengan mudah mengakibatkan terjadinya lesbian karena pengaruh melihat aurat sesama jenis. (Ulwan, 2013:30).

Dari penjelasan diatas tentang adab memandang Nasih Ulwan bahwa Islam telah mengatur adab memandang serta memberikan solusi yang matang kepada anak agar terhindarnya dari buruknya

pandangan haram, sedangkan Muhammad Suwaid lebih menekankan kepada strategi orangtua dalam membiasakan menjaga pandangan. Kedua perbedaan diatas menurut penulis menjaga pandangan merupakan salah satu aturan Islam yang berhubungan dengan naluri seksual anak, karena dengan menjaga pandangan tentu dapat menunda timbulnya gejolak seksual anak. Jelaslah bila pandangan tidak terjaga dari melihat yang haram dan pandangan-pandangan yang tidak terkendalihkan itu akan sangat mudah merusak keimanan anak dan menjerumuskannya dalam lembah jurang yang hina. Karena itulah peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membentuk akhlak serta iman yang nantinya dapat menjadikan generasi yang terlindung dari kejahatan seksual.

Mata memanglah biang dari semuanya, karena mata menjeret seseorang pada kenikmatan semua keindahan alam, timbulnya nafsu atau menebarnya kebencian. Ini adalah karunia Allah yang mengagungkan siapa yang tidak terjerumus bila mata tidak dijaga itu akan mengundang pada terpelesatnya kejurang kenistaan (Chomaria, 2012:84). Maka sangat disayangkan bila pandangan seseorang yang indah terjerumus pada keserakahan khususnya melihat aurat yang tak pantas untuk dilihatnya. Tentu hal ini akan menjadi ketagihan dan memalingkan saja akan susah apalagi mengendalikannya nafsunya. Karena itu Allah menurunkan Q.s An-Nur 30-31 bukan sebagai halangan untuk bersosial melainkan obat dari perilaku yang

penyimpang. Karena itu juga Allah menugaskan kepada orangtua berkewajiban untuk memberikan didikan, menerangkan, membiasakan dan menjaga dari hal-hal yang merusak moral. Seruan ini jelaslah untuk menahan pandangan yang berlaku bagi orang muslim/muslimah yang turut dituntut memelihara aurat dan kehormatan mereka.

### **3. Memisahkan Tempat Tidur Anak dengan Keluarganya.**

Memisahkan tempat tidur ialah rukun asasi untuk membina seksual anak agar tidak menumbuhkan seksual anak secara buruk atau negative. Metode semacam ini dianjurkan hanya dalam syariat Islam, dan tidak ada bandingannya dengan dunia pendidikan ataupun lainnya.

Pemisahan tempat tidur dimulai sejak anak berusia sepuluh tahun, sebab naluri anak mulai muncul. Maka jangan sampai satu tempat tidur dengan saudaranya, karena dengan tidur satu ranjang dan satu selimut antar keduanya bisa menyebabkan naluri seksual anak bangkit dengan cepat. Sehingga bisa menimbulkan penyimpangan seksual yang tidak diinginkan oleh orang tua. Agar masalah yang membahayakan seperti ini tidak terjadi, maka orang tua menjadi tanggung jawabnya untuk memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya yang ditegaskan Syariat Islam sesuai perkataan Nabi SAW (Suwaid, 2003: 378).

Hadis yang menegaskan masalah pemisahan tempat tidur adalah;

“Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki dan perempuan tidak boleh mmelihat aurat perempuan. Laki-laki tidak boleh berselimut sesama laki-laki dalam satu selimut tanpa busana dan perempuan tidak boleh berselimut sesama perempuan dalam selimut tanpa busana.” (H.R. Muslim)

Hadist diatas menjelaskan dengan tegas untuk memisahkan tempat tidur dengan saudaranya, namun banyak dari kita masih mengabaikan perihal tersebut, satu selimut dengan saudara yang kemungkinan bisa terjadi penyimpangan seksual, homoseksual maupun lesbian dan perbuatan pengantar zina tanpa kita ketahui. Betapa sangat penting sekali, pemisahan tempat tidur bagi anak untuk mencega dari adanya pengaruh seksual, Islam sendiri juga memberikan rambu-rambu secara tegas mengenai masalah ini.

Tanpa kita sadari kesalahan semacam ini banyak kita liat dikehidupan keluarga, yaitu anak tidur dengan satu ranjang dengan saudaranya, satu ranjang dengan orang tuanya, dengan demikian bisa menimbulkan kehancuran pada diri anak. Padahal perintah memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya telah dikatakan oleh Nabi SAW begitu jelas “*Pisahkanlah*”. Maka sebagai orang tua yang cinta pada anaknya tentu akan melaksanakan perintah tersebut (Suwaid, 2003:379).

Para Ahli sepakat dengan pandangan Islam pentingnya pemisahan tempat tidur anak, bahwa tidak wajib anak tidur bersama

satu ranjang, satu selimut dengan saudaranya meskipun diatur bentuk sedemikian rupa, tetap akan berhubungan badan atau bertaut dengan saudaranya, yang akan menyeret anak pada permainan seks. Hal seperti ini perlu ditanamkan oleh orang tua, betapa pentingnya pemisahan tempat tidur anak dari saudaranya terutama pemisahan tempat tidur bersama orang tuanya. Proses pemisahan tempat tidur anak Menurut Islam sendiri dan Ahli pendidikan sebagai sarana pencegahan untuk menjauhkan anak, baik anak yang telah atau belum baliq dari aktifitas privasi hubungan orangtua (Madani, 2003:82).

Islam mengajurkan kepada umatnya untuk memisahkan tempat tidur anak yaitu diantara anak dengan kedua orangtuanya, antar anak dengan berbedah jenis kelamin. Tentang pemisahan tempat tidur anak dengan orangtua dilakukan supaya aktifitas orangtua yang bersifat pribadi itu tidak diketahui oleh anak, sehingga anak tidak menyaksikan hal-hal yang belum pantas mereka ketahui. Sedangkan pemisahan tempat tidur dengan jenis kelamin yang berbedah dilakukan agar anak terhindarnya dari terbiasa menyentuh kontak fisik atau menerima sentuhan satu sama lain karena dalam keadaan anak biasa tidur dalam keadaan terbuka auratnya (Chomaria, 2012: 42).

Pemisahan tempat tidur bertujuan tidak lain adalah untuk menjaga hubungan seksual. Anak laki-laki dan perempuan kemungkinan tidak mengetahui hal itu apa yang terjadi keduanya akibat sentuhan, pelukan atau semacamnya. Untuk menjaga peluang

terjadinya hal tersebut dilakukan tindakan kehatian-hatian. Maka solusi untuk menghindarkan dari keburukan yang bisa saja terjadi yaitu dengan memisahkan tempat tidur anak (Baharits, 2007:311).

Tujuan pemisahan tempat tidur anak mengikuti aturan Islam adalah bagi menghindarkan kegiatan seks orangtua (ibu dan bapak) diperlihatkan atau dilihat oleh anak, ini menjelaskan kepribadian anak karena apa yang mereka lihat tersebut kemungkinan anak dapat menirunya meskipun tidak berdasarsarkan dorongan seksual.

Sedangkan menurut sains modern, memisahkan tempat tidur anak dari keluarganya taupun saudara dan saudarinya secara rasionalnya menghalang daripada melihat aktivitas privasi orangtuanya. Ini karena, anak terutama yang masih kecil juga belajar meniru tanpa menilai secara teliti kewajarannya. Maka, aksi meniru perkara yang tidak sepatutnya ditambah dengan pengetahuan tidak mencukupi, hanya memudahkan perkembangan anak saja (Siraj, 2007:22).

Menurut penulis pemisahan tempat tidur dilakukan tidak lain karena menghindari kebiasaan anak yang memungkinkan berbuat keburukan dilingkungannya. Misalnya kerana sudah terbiasa tidur satu selimut dengan saudaranya tentu menjadikan anak susah melepaskan kebiasaan tersebut. Konsekuensi yang diterimah anak menciptakan perilaku yang tidak mencerminkan seperti akhlak Islami. Hal inilah yang memungkinkan anak berbuat dengan kehendaknya.

Orangtua yang seharusnya menciptakan anak yang berbudi pekerti sebaliknya menghadirkan individu yang merusak diri mereka sendiri. Maka perhatian khusus dari orangtua kepada anak merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Haruslah orangtua selalu mengawasi aktifitas yang dilakukan oleh anak-anaknya. Karena setiap kegiatan yang dikerjakan anak tidak selemanya bersifat positif bisa saja sedang berbuat yang tidak diketaahui oleh Orangtuanya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pemisahan tempat tidur anak diperintahkan dengan maksud untuk mencegah dari adanya pengaruh seksual.

#### **4. Tidur dengan Berbaring Disisi Kanan dan Tidak Telungkup**

Muhammad Suwaid berpendapat dalam bukunya, cara tidur dengan berbaring sisi bahu kanan dapat menghindari anak dari banyak gejala seksual ketika tidur. Dan tentang tidur dengan telungkup, Rasulullah Saw mengatakan bahwa itu seperti tidurnya setan. Tidur dengan seperti ini akan menimbulkan gesekan alat kelamin sehingga mendorong anak untuk bermasturbasi, yang akan menumbuhkan syahwat dan kenikmatan.

Tidur dengan posisi (telungkup) tidak diajurkan dalam Islam, maka orang tua apabila melihat anak yang tidur dengan telungkup untuk bisa mengubah posisi tidurnya pada posisi kanan yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW dan Kondisi tidur dengan

terlungkup tidak baik untuk kesehatan karena akan menimbulkan banyak penyakit jasmani (Suwaid, 2003:379).

Islam melarang Muslim tidur dalam keadaan telungkup sebab pengaruh besar selain mengganggu kesehatan bisa juga mendorong anak untuk bermasturbasi. Perkara seperti ini seharusnya menjadi perhatian orangtua agar tidak membiarkan anak tidur dalam kondisi telungkup karena tidur telungkup dapat menimbulkan pergesekan tercelah yang mengundang anak pada kenikmatan serta memunculkan naluri seksual.

Anak dibiasakan tidur dengan posisi miring bahu kanan dan hindarkan tidur dalam posisi telungkup khususnya bagi anak laki-laki yang mendekati baligh terdapat dorongan seksual yang disebabkan sentuhan atau gesekan. Menurut penulis perintah pembiasaan tidur dengan posisi miring kanan dan tidak telungkup adalah kebaikan bagi anak untuk menghindari dari meningkatnya gejala seksual, dengan hal ini anak dapat mengerti ternyata tidur dengan kondisi yang sebelumnya dijelaskan adalah perkara yang sangat penting bagi pengetahuan anak tentang masalah ini. Tidur dengan posisi telungkup tersebut selain mendatangkan berbagai penyakit juga beresiko kepada nalurinya, karena dengan tidur telungkup menimbulkan syahwaf yang akan membuatnya butuh pemenuhan untuk menyalurkannya. Maka apabila orangtua melihat anaknya tidur pada posisi yang dilarang ini untuk segera mengubahnya jika tidak memungkinkan untuk merubah

pastikan diberikan nasehat atau arahan agar tidak tidur dalam keadaan posisi tersebut.

#### **5. Menghidarkan Anak dari Ikhtilath dan hal-hal yang membangkitkan Nafsu Seks**

Tanggung jawab orang tua, selain membiasakan anak menjaga pandangan, menutup aurat, tidur pada sisi bahu kanan dan tidak terlungkup juga untuk menghindarkan anak dari berbauran antara anak perempuan dan laki-laki. Karena dikhawatirkan seksual dalam diri anak meningkat kemudian melakukan tindakan yang seharusnya dihindari. Intinya perbauran laki-laki dan perempuan bisa membahayakan jiwa dan pikiran anak. Hal ini sebagaimana Muhammad suwaid melalui bukunya menuliskan banyak fenomena yang terjadi karena Ikhtilath sebagai berikut;

Seperti yang dikatakan oleh hakim bahwa 312 anak perempuan sebagai sampel, 225 diantaranya sudah mencapai baligh pada usia antara 11-15 tahun. Dalam usia seperti ini sudah mempunyai kecenderungan-kecenderungan dan tuntunan-tuntunan seksual yang biasanya dimiliki oleh anak-anak perempuan berusia 18 tahun keatas.

Kemudian Dr. Adit hocker sebagaimana dikutip dalam buku Muhammad Suwaid (2003:380-31) mengatakan “bukan sesuatu yang asing dan aib, sampai pun dikalangan terpelajar, bahwa para gadis berusia tujuh tahun atau delapan tahun diantara mereka yang sudah melakukan tindakan mesum dengan anak laki-laki.

Selanjutnya dalam sebuah data kedokteran terdapat disuatu kota disebutkan bahwa dalam waktu satu tahun saja, sudah ada dari seribu aduan berkenaan dengan tindakan penyimpangan seksual dengan anak-anak yang berusia kurang dari dua belas tahun.

Melihat fenomena yang seperti diatas sangat memperhatikan dan menyedihkan bagi anak. Anak yang seharusnya menikmati masa mudanya terjebak pada hubungan menyesatkan. Ini juga dimaksud

sindiran untuk orang tua, agar lebih memperhatikan anaknya, menjaga pergaulan anak dengan temannya dan melarang anak Pembauran yang berlebihan dan membawa dampak buruk pada perkembangan anak menjadi malapetaka yaitu meningkatnya seksual anak, maka dengan begitu orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai masalah Ikhtilath.

Masalah ikhtilath jika diperhatikan sangat menyedihkan karena banyak dari kalangan anak di negeri-negeri Islam yang sudah mulai mengikuti gaya negeri-negeri barat pembaruan antar laki-laki dan perempuan, ini tidak lain merupakan konspirasi untuk merusak masyarakat dan tentu akan melemahkan generasi berikutnya (Suwaid, 2003:381).

Ikhtilath adalah bercampur-baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan Muhrimnya. Dalam Islam melarang Ikhtilath karena ikhtilath merupakan perantara kepada perbuatan zina. Maka orang tua perlu sekali menanamkan kepada jiwa anak, khususnya anak remaja, agar anak menyadari ikhtilath tersebut sesuatu yang salah dan juga agar anak dapat selamat serta terhindar dari perbuatan maksiat.

Adapun hadist Nabi SAW yang menjelaskan tentang Iktihlah;

“Jauhkanlah dirimu bersepi-sepi dengan wanita-wanita, maka demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya, tidaklah ada seorang laki-laki yang bersepi-sepi dengan perempuan kecuali setan masuk diantara mereka berdua (untuk godanya) dan sungguh kalau seorang laki-laki berdesak-desakan dengan babi yang dicoereng-coreng dengan tanah liat atau tanah hitam yang busuk itu lebih baik baginya daripada siku-sikunya berdesak-desakkan dengan siku-siku perempuan” yang tidak halal”.

Dari hadistd iatas dapat kita pahami bahwa Islam melarang melakukan ikhtilat, karena bercampurnya pembaruan antara laki-laki dan perempuan sangat berpengaruh cukup besar terhadap akhlak, ilmu, ekonomi, tubuh dan emosi. Jelaslah Islam mengatur pergaulan antara laki-laki dan waniita yang tidak ada ikatan muhrim tersebut, untuk menjaga kesucian jiwa, dan mencega dari penyimpangan (Miqdad, 1997:100-102).

Usia baligh memang usia yang sangat rawan. Anak-anak dalam masa pertumbuhan seperti ini merasakan perubahan fisik, terutama yang kita lihat sekarang atau dewasa ini yang tampaknya mengalami lebih cepat dewasa. Jelaslah munculnya naluri seks dalam diri anak karena ketertarikan kepada lawan jenis yaitu menyukai, asyik melihat wajah dan mendengar suara yang dari situ muncul keinginan mengenal lebih dekat lawan jenisnya (laki-laki dan Perempuan), mengobrol dengan mereka dan mulai jatuh cinta. Masing-masing lawan jenis akan menunjukkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya dan ingin dicintai oleh orang yang disukainya. Itulah hasrat kepada lawan jenis. Siapapun tidak bisa menolak bila hinggap didalam diri anak (Amini, 2006:284).

Pembaruan antara laki-laki dan perempuan pada mumayyiz dan remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap akhlak, ekonomi, tubuh dan emosi. Dimasyarakat Islam kita telah banyak menemukan pergaulan sepasang yang berlainan jenis semacam ini,

namun kita menganggap hal biasa. Ada dalih yang mengatakan pembaruan Ikhtilath dapat mendidik naluri, menahan nafsu syahwat, dan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di anggap hal wajar atau biasa saja. Asumsi yang diungkapkannya semata dan kesenangan dirinya, kita tau bahwa dengan membiarkan pergaulan anak yang merajalelah itu dapat merusak akhlak anak, merangsang seksualitas anak karena ketertarikan yang dapat menghantarkan perzinahan (Ulwa & Hathout, 1992: 46).

Islam melarang bercampur baur antara laki-laki dan perempuan dan berkhilwat, sebagaimana hadist Rasulullah SAW bersabda;

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah sekali-kali dia bersepi-sepi dengan wanita yang tidak diberangi dengan mahramnya, karena yang menjadi orang ketiga dari keduanya adalah setan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dapat kita pahami mengenai hadist diatas memberikan peringatan kepada orang tua dari Allah SWT bahwa sedini mungkin orang tua biasakan untuk menghindari ikhtilath. Maka dengan pembiasaan anak akan menjaga jarak dengan lawan jenis, dan terhindar dari tindak melecehkan atau pelecehan seksual, karena dengan menanamkan pembiasaan tentang ikhtilath berdampak baik tentu saja secara langsung akan menolak ajakan teman lain jenis, ataupun orang yang dekat dengan anak (Chomaria, 2012:86).

Penulis berpendapat, biasanya pembaharuan antara laki-laki dan perempuan dilakukan anak merasa kesepian sehingga menuntutnya untuk berbaur dengan lawan jenisnya. Selain itu juga karena pengaruh

teman sepergaulannya yang menyebabkan anak itu terlibat dalam masalah Ikhtilath tersebut tidak lain untuk menarik perhatian lawan jenis yang kemudian mengubah pikiran anak kapan saja berbuat seenaknya dianggapnya hal biasa baginya. Dalam Islam Ikhtilath sangat dilarang karena terdapat dampak buruk bagi anak. Jelaslah tujuan menghindari Ikhtilath agar terlindung dari namanya melecehkan, pelecehan dan pemerkosaan serta kejahatan lainnya yang berbau seksual. Apabila anak kurang atau tidak mendapat arahan dari orangtuanya maka dikhawatirkan terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan masyarakat dan Islam. Kita tahu bahwa psikologi anak bila ditinjau dari bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya terdapat perasaan yang menarik hati yang tidak ditemukan dalam lingkungan keluarganya sehingga menuntutnya untuk berkumpul dengan teman sepergaulannya atau dalam Islam biasa disebut Ikhtilath. Karena itulah kecenderungan berkumpul dengan temannya baik perempuan dan laki-laki terjadi karena pengabaian orangtua terhadap perkembangan anak dan membuat anak berperilaku asing yang tidak bermoral.

Kembali kepembahasan sebelumnya bahwa jelas sekali pembaruan antara laki-laki dan perempuan menjadi mukadimah zina yang dilarang Islam juga perangkap setan untuk menjerumuskan anak laki-laki dan perempuan kelembah penyimpangan. Maka hendaklah orangtua mengajarkan serta memberikan arahan atau nasehat kepada

anak untuk tidak bergaul secara bebas dengan yang bukan mahramnya.

## **6. Mempelajari Kewajiban-Kewajiban Mandi Dan Sunah-Sunah Ketika Hendak Baligh.**

Setelah anak melewati masa kanak-kanak dan masuk pada masa baligh, orangtua berkewajiban terus menerus untuk memberikan pengarahan atau pendidikan kepada anak mereka, selain membiasakan anak minta izin sebelum masuk rumah atau masuk kamar orang tua, menjaga pandangan dan menutup aurat, serta tidur disisi bahu kanan dan tidak telungkup, orang tua juga mengajarkan masalah hadast besar janabat serta cara membersihkan diri.

Pandangan syariat Islam sangat mengajurkan kepada orang tua untuk memberitahukan materi ini pada anak. Masalah ini jangan diremehkan pendidik terutama orangtua mengenai bagaimana cara membersihkan diri hadast baik itu hukumnya fardhu ataupun sunnah. Ketika anak bertanya masalah mandi hadast janabat, orangtua jangan sampai mengabaikan apalagi sampai tidak menjawabnya. Dalam menjawab pertanyaan anak, orangtua harus berterus terang dan tidak cuek sehingga menyebabkan anak mencari sumber informasi ke teman dekatnya atau sosial media. Orangtua pertama yang harus menjelaskan ini pada anaknya khususnya anak perempuan memberikan pelajaran mengenai fiqih bersuci atau membersihkan diri yang berdasarkan Al-Qur'an atau kitab-kitab fiqih. Jika orang tua

berbicara kepada anak mereka tentang hal ini secara dewasa dan penuh nuansa pendidikan, akan jauh lebih baik dari pada nanti ada pihak lain yang memberikan penjelasan masalah ini secara keliru (Suwaid, 2003: 382).

Menurut penulis, mengajarkan kewajiban dan sunnah dalam konteks seksual sangat terpenting karena terkadang anak yang seharusnya mendapatkan pengetahuan dari orangtuanya tetapi yang kita lihat kebanyakan orangtua menyepelkan masalah ini. Anak yang seharusnya diajarkan oleh orangtua bias mencari informasi kesumber lain. Misalnya anak perempuan memberitahukan bahwa ia sudah selesai menstruasi, akan tetapi seorang ibu yang harusnya memberitahukan bagaimana tata cara mensucikan anak terlihat cuek dan tidak menyampaikan informasi itu. Dalam hal ini apabila anak mereka telah mengalami hal seperti ini segeralah orangtua untuk memberikan pelajaran yang mana harusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

## **7. Menjelaskan bagian Q.s An-Nur kepada Anak**

Pada aspek ini, apabila anak sudah mencapai usia 10 tahun, dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya, maupun saudaranya, sebab keadaan sebagian indikasi-indikasi seksual anak sudah mulai tampak meskipun itu tidak sepenuhnya.

Menurut penulis mengajarkan bagian Q.s An-Nur kepada anak sebagai solusi dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Dengan

menyampaikan tentang Q.S An-Nur ini dapat terlindung dari segala yang berhubungan dengan masalah seksual. Menyampaikan Q.s An-Nur kepada anak dapat memberikan pemahaman yang mampu menunjukkan kearah pada jalan yang lebih baik lagi. Karena mengajarkan kepada anak sama saja memberikan nasehat untuk menghindari perilaku buruk yang mengantarkannya kepada suatu perbuatan keji. Maka dengan memberikan pelajaran ini anak akan selalu memahami tentang arti yang terkandung dalam Q.s An-Nur tentang ayat-ayatnya dan menanamkannya dalam dirinya.

Maka orang tua sebagai pendidik untuk menjalankan perannya dan tanggung jawabnya dalam menjaga perilaku anak dan mempertahankan keimanan dalam jiwa anak, supaya dapat mengendalikan nalurinya dari kekejian atau perzinahan.

Menjelaskan Q.S An-Nur pada anak merupakan pilar sebagai penjagaan menjelang memasuki usia baligh, karena masa berbahaya bagi kehidupannya khususnya bagi anak perempuan, karena itulah Islam memerintahkan orang tua untuk mengajarkan Q.s An-Nur dengan penjelasan secukupnya atau pula dapat dihafalkan oleh anak sebagai pelindung dan pertahanan bagi Anaknya (Suwaid, 2003:283). Adapun yang patut diajarkan pada anak terdapat pada Q.s An-Nur: 30-31 tentang menutup aurat, menjaga pandangan dan kesucian diri dan juga Q.s An-Nur: 58-59 yaitu adab meminta Izin, keempat ayat ini hal utama yang harus disampaikan kepada anak.

a. Q.S An-Nur: 30-31

Dimasyarakat kita keraap kali terjadi kejahatan seksual yang di laterbelakangi oleh anak perempuan, hal mendasar yang menjadi pemicu karena tubuh atau fisik. maka dari itu, orang tua untuk membiasakan anak dalam menutup aurat dan menjaga pandangan agar terhindar dari ketidak adilan yaitu kejatahan seksual. Dengan adanya pendidikan seksual ini diharapkan dapat membuka pikiran anak betapa pentingnya anggota tubuh yang harus dilindungi dari orang lain.

Melalui Q.s An-Nur: 30-31 masalah yang dialami anak dapat terobati jika tidak mengikuti seksualitasnya, dengan itu Allah berfirman;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ  
 ذَٰلِكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٢٤:٣٠] وَقُلْ  
 يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا لِلْمُؤْمِنَاتِ  
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ  
 جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ  
 التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا  
 عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ

مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ [٢٤:٣١]

Artinya “Dan katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka menundukan pandangan dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ayat diatas memberikan kita petunjuk bahwa Islam menyuruh Muslim untuk menjaga pandangan dan kemaluan atau kehormatan. Karena pada dasarnya memandang sama saja kita menanamkan panah setan yaitu syahwat. Pandangan yang tidak mencerminkan Islam seperti ini malah akan menjadi kebiasaan buruk anak yang tidak ada manfaatnya, yang justru akan membawa pada rusaknya moral anak. Jika seorang Muslim sampai sulit untuk mengendalikan keburukan tersebut dapat dipastikan perilaku tersebut akan terbawah sampai pada usia

dewasa. Maka akan menjadi penyakit yang sangat sulit untuk dikendalikan.

Selain pandangan, Islam juga memerintahkan untuk menutup aurat pada Q.s An-Nur 31. Karena aurat yang tertutup dapat mencegah hasrat seksual anak. Lingkungan kita memungkinkan anak perempuan dan laki-laki bergaul secara bebas, dengan pakaian yang memperlihatkan aurat di depan umum yang dianggap lumrah, akan lebih sulit mengawasi perilaku tersebut, karena itu Islam memerintahkan mengajarkan kaum muslimah memakai pakaian dengan sopan. Dengan menutup aurat dapat mencegah dari penyimpangan seksual. Saat ini banyak kejadian tindak kekerasan seksual anak dibawah umur ataupun dewasa karena tubuh yang tidak tertutup itu dijadikan sebagai objek seksual sehingga tidak heran jika maraknya penyimpangan seksual lingkungan kita banyak korban misalnya pemerkosaan. Dari situ menjadi pelajaran muslimah untuk tidak mempertonton aurat yang tidak selakinya diperlihatkan kepada orang lain yang bukan muhrimnya dan disarankan memakai pakaian sopan yang di perintahkan Islam. Hal lain dengan menutup aurat yang dianjurkan Islam maka dapat menjaga kemaluan atau kehormatan dari perbuatan yang dilarang Allah.

Maka wajibnya menutup aurat adalah bagian dari prinsip-prinsip Islam yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Akan berdampak buruk jika hal sepele ini dianggap lumrah. Karena menutup aurat adalah salah satu jalan yang mewujudkan lingkungan yang bebas dari hal-hal yang bersifat mesum (Amini, 2006:290).

Dari ketiga pilar di atas yaitu dari menutup aurat, menjaga pandangan dan kehormatan merupakan aturan Islam untuk kita dalam menjaga pandangan yang tidak halal, selain itu kita diperintahkan untuk menjaga aurat terhadap yang bukan mahrom, karena dengan tunduk dan perintah tersebut akan menjaga kehormatan dan menjaga pandangan dari yang buruk sehingga memungkinkan seseorang untuk tidak berbuat kejahatan yang menyimpang. Hal ini dengan menjaga pandangan dapat mencegah dari perbuatan dosa yang tidak disukai Allah.

b. Q.s An-Nur: 58-59

Tentang Q.s An-Nur: 58-59 sebelumnya telah dijelaskan bahwa Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar pada masalah Adab meminta Izin masuk kamar orang tua, sebagaimana dalam Q.s An-Nur: 58-59, Allah Mengatakan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۖ مِنْ قَبْلِ

صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ  
 صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا  
 عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۗ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى  
 بَعْضٍ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
 حَكِيمٌ [٢٤:٥٨] وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ  
 فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [٢٤:٥٩]

Artinya” Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menjelaskan hal yang utama dalam berutangga adalah memdidik dengan adab meminta izin masuk kamar orang tua. Al-Qur'an menegaskan kepada orang tua untuk melatih anak meminta izin secara bertahap dalam hukumnya.

Ayat diatas juga menjelaskan sebelum masa baligh anak harus meminta izin pada tiga waktu dalam keseharian kedua orangtua, yaitu sebelum fajar, siang hari dan setelah sholat isya,

dimana waktu-waktu ini orang tua hendak tidur dengan pakaian khusus untuk tidur, bisa juga dari tiga waktu tersebut sedang melakukan hubungan suami-istri. Oleh karena itulah Islam melalui Al-Qur'an memerintahkan orangtua untuk membiasakan adab meminta izin masuk kamar orangtua.

Menurut berbagai penelitian bahwa sebagian besar terjadi kekerasan seksual karena kelederon orangtua mereka dirumah, sering terjadi kasus, anak-anak yang mengetahui rahasia hubungan orangtua mereka dan menganggapnya sebagai penemuan besar yang sangat membahayakan mental, emosi dan jiwa anak (Amini, 2006:281).

Kesalahan yang dianggap remeh oleh orangtua dapat berdampak buruk bagi kehidupan anaknya. Islam melarang hal demikian mengabaikan pendidikan dalam membiasakan anak meminta izin masuk kamar orangtua agar aktifitas pribadi orangtua tidak terganggu dan tidak menyaksikan pemandangan yang tidak selayaknya anak saksikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Q.S An-Nur Ayat 30-31 kewajiban orangtua kepada seorang anak untuk menjelaskan kandungan ayat tersebut karena terdapat pertahanan dan perlindungan bagi anak. Memahami Q.s An-Nur ada tiga aspek yang penting dalam Q.s An-Nur: 30-31 pertama, menjaga pandangan, hal utama yang ditekankan Islam karena,

pandangan lah yang menjeret pada setiap keburukan. Kedua, menutup aurat Islam bukan hanya membebani anak untuk menjaga pandangan tetapi juga untuk menutup aurat, sebab aurat yang tidak tertutup itu mengundang bangkitnya setiap gejala seksual yang melihatnya dapat merusak pikiran seseorang dan mampu melakukan kejahatan misalnya pelecehan, pemerkosaan dan tindak kekejian lainnya. Dan ketiga menjaga Kesucian, apabila anak mampu menjaga pandangan dan menutup auratnya, tentulah kehormatan anak akan terjaga. Sedangkan Q.s An-Nur: 59-59 yaitu membiasakan anak sebelum masuk kamar orangtua, dalam Islam untuk menjaga pikiran anak. Maka dari kedua antara Q.S An-Nur 30-31 dan 58-59 kesadaran orangtua untuk menyampaikan kepada anak supaya terhindar dari hal-hal yang menjeretnya pada lembah hina seperti kejahatan seksual, penyimpangan, melecehkan atau pelecehan seksual.

#### **8. Pendidikan Seks bagi Anak Dewasa dan Melarang Berbuat Keji**

Sebelumnya sudah dijelaskan orang tua untuk mengajarkan Q.s an-Nur kepada anak dan perlu juga sampai di hafalkannya. Sebab kita tahu bahwa Q.s an-Nur ini berisi pembinaan moral dan pendidikan seks pada anak, dan juga sebagai peringatan dan teguran agar jangan sampai terlibat dan terjebak kedalam tindakan perzinahan (Suwaid, 2003:384).

Orangtua untuk menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh dewasa dan menerima bahwa ia mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang khas dan itu berarti anak dewasa wajib diberi pengetahuan yang berguna oleh orangtuanya.

Dalam usia dewasa ini dalam diri anak perhatian terhadap lawan jenis, senang melihat wajah cantik maupun ganteng, dan akan mulai merasakan ransangan birahi. Jelaslah ini merupakan norma dan alamiah. Tetapi harus diingatkan jangan tergelincir mencari kenikmatan dengan jalan yang salah, karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan penyimpangan yang merusak fisik, saraf dan martabat anak. Perhatian orangtua terhadap anaknya untuk menjadi sarana menerangkan apa yang meski menimpa anak jika anak melakukan pemuasan seksual dengan cara yang haram.

Perkembangan fisik anak tumbuh menjadi anak dewasa dengan cepat, perubahan hormonal selama pubertas membuat dorongan seksual meningkat, sehingga terdapat tanggung jawab untuk mengelolah seksualitas yang bertanggung jawab. Hal ini mungkin sulit bagi anak, sehingga mereka kadang terlibat dalam seks bebas yang dapat mendatangkan berbagai hal buruk seperti kehamilan diluar pernikahan (Nurhadi, 2004:54).

Anak dewasa sepenuhnya masih membutuhkan pendidikan seks, lingkungan memberikan banyak sekali ransangan seksual. Sehingga permasalahan nafsu dalam dilingkungan sosial menimbulkan

frustasi seksual yang menyebabkan banyak konflik seperti kehamilan diluar nikah, penyimpangan dan pemerkosaan.

Peristiwa tersebut dapat dicega dengan memberikan pendidikan seks yang tidak hanya diberikan pada sejak dini, masa kanak-kanak, dan masa remaja, namun diberikan juga ketika anak tumbuh dewasa. Karena anak dewasa masih membutuhkan bimbingan, arahan serta didikan sehingga mengarahkannya kepada jalan yang penuh kebaikan.

Pendidikan seks bagi Anak dewasa diberikan kepada mereka supaya terhindar dari perilaku zina yang dilarang oleh Islam, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.s Al-Isra {17}:32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا [١٧:٣٢]

Artinya: Dan janganlah Kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan jalan yang buruk (Qardhawi, 2010:115).

Ayat diatas menerangkan dengan jelas tentang perbuatan zina adalah jalan buruk dan keji yang salah dalam memenuhi kebutuhan hastratnya, dengan keburukan ini lah juga masyarakat memandang buruk pelaku sebab menganggap melanggar Agama. Dengan demikian agar penyimpangan seks tidak terjadi kepada anak, jelaslah orangtua akan mengupayakan segala macam teknik untuk selalu dalam pengawasan, memberikan pendidikan seks, mengajak pada hal baik serta mengingatkan dalam mendekati diri kepada Ilahi Rabb.

Selain itu yang harus dilakukan oleh orangtua sebelum usia anak pra nikah yaitu disibukkan dengan kegiatan atau aktifitas postifi

seperti; berolahraga, mengaji, bekerja atau kegiatan lainnya. Kesibukkan yang padat tentu akan menghindarkan seseorang kepada perbuatan negative. Karena dengan kesibukan tersebut memberikan daya kekuatan positif sehingga terhindar dari godaan atau ajakan hati untuk melakukan perbuatan keji (zina) secara terlarang dan menyimpang (Aziz, 2017:117).

Menurut penulis pendidikan seks bagi anak dewasa diberikan dengan tujuan menstabilkan naluri seksual dalam diri anak, biasanya pengaruh lingkungan menyebabkan kegalauan yang tinggi. Perasaan emosional anak yang tinggi itu bisa saja berbuat yang hal tidak wajar misalnya melecahkan seseorang. Maka pendidikan seks bagi anak dewasa untuk diberikan pendidikan sebagai antisipasi perilaku penyimpangan yang ditimbulkan anak dewasa.

Sebenarnya pendidikan seks kepada anak dewasa lebih menitikbertakan pada masalah pernikahan, karena anak menunjang ketahap selanjutnya dengan pernikahan juga hasrat seksual dalam diri anak dapat tersalurkan sesuai dengan nasehat Islam.

## **9. Pernikahan Dini**

Pernikahann dini menjadi solusi bagi anak supaya tidak terjerumus pada api yaitu hubungan seksual atau perzinahan yang dilarang Agama Islam. Pernikahan dini menjadi media sebagai jawaban dari terhindarnya penyimpangan seksual (Suwaid, 2003:385).

Penulis berpendapat bahwa anjuran pernikahan dini apabila orangtua tidak dapat lagi mampu melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik karena kegagalan masalah seksual dalam diri seseorang, meskipun teknik pendidikan yang diberikan orang tua pada anak dilakukan secara maksimal, akan tetapi bila pergaulan anak yang sudah tidak dapat lagi dinasehati, dipahamkan tentang bahaya atau dampak dari pergaulan antar lawan jenis (laki-laki dan perempuan) dalam masyarakat, yang mungkin bisa terjadi penyimpangan seksual. Maka selayaknya orang tua untuk menikahkan anaknya agar hasrat seksual atau naluri anak dapat terhindar dari criminal, serta menjaga kesucian anaknya dan dengan pernikahan juga hasrat anak tersalurkan sesuai tuntunan Syariat Islam.

Muhammad Suwaid dalam Bukunya bahwa Penyakit jiwa dan sosial serta berbagai peristiwa criminal yang terjadi dimasyarakat tidak lain merupakan akibat alamiah penangguhan nikah. Maka kewajiban orangtua selainnya adalah dengan menikahkan anaknya (Suwaid: 2003:387).

Adapun hadist yang menyuruh anak untuk menikah yang dikutip dalam buku Aisya Christy (2013:88) yaitu;

“Wahai sekalian pemuda barangsiapa di antara kalian yang sudah memiliki kemampuan untuk menikah, maka menikahlah. Itu karena menikah bisa lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu untuk itu, maka berpuasalah. Itu karena puasa bisa menjadi banteng baginya.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Dari kutipan hadist diatas menjelaskan bahwa dengan jalan pernikahan anak dapat terhindar dari segala keburukan yang menjebak diri untuk berbuat yang tidak wajar. Maka jelas sekali dengan pernikahan menjadi solusi untuk menjaga pandangan dan kehormatan anak dari yang diharamkan Allah SWT.

Usia anak yang sudah cukup seperti usia remaja untuk menikah memiliki hasrat seksual yang sangat tinggi dan segera harus dinikahkan bila anak telah memenuhi syarat. Jika anak dibiarkan memenuhi kebutuhan seksualnya kepada orang lain yang tidak bisa mengendalikan hasratnya, maka tidak ada jalan melainkan pernikahan yang menjadi satu-satunya jalan untuk memuaskan hasratnya (Amini, 2006:290).

Melihat urian diatas berkenaan dalam konteks pendidikan, pendidikan seks bagi anak cara memberikannya dengan menghubungkan mata pelajaran terkait yaitu masalah seksualatau secara pribadi melalui orangtua. Pendidikan seks yang kontekstual lebih memiliki ruuang lingkup yang luas, kita tahu pendidikan seks tidak hanya terbatas pada perilaku hubungan seksual semata, melainkan terkait pula dengan hal-hal lain seperti perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, pembaruaan antara laki-laki dan perempuan (Ikhtilath), tanggung jawab orangtua dalam rumah tangga artinya peran orangtua dalam menyampaikan pendidikan yang berkaitan dengan seks.

Pendidikan seks di Indonesia masih terbatas dalam bentuk seminar, workshop, atau lokakarya dan belum ditindak lanjuti kearah rumusan kurikulum pendidikan seks yang jelas bagian pengajaran yang perlu diberikan disekoah-sekolah. Akibatnya dari hasil-hasil kegiatan-kegiatan tersebutnya masih bersifat mengambang belum mengarah lebih konkret dalam bentuk pembakuan kurikulum pendidikan seks (Himawan, 2007:124).

Pendidikan Seks sudah tercantum dalam Kurikulum Pendidikan Nasional, Namun, Wati Darwisyah dari Word Population Foundation mengatakan bahwa pendidikan seks yang di promosikan pemerintah masih bersifat *free based* dan *abstinence*. Pendidikan seks yang berbasis rasa takut, yaitu dengan cara menakuti-nakuti anak agar tidak melakukan hubungan seks sama sekali sampai menikah. Program ini hanya membicarakan aspek negative dan berbahaya seks dan membesar-besarkan resiko aktivitas seksual agar seks tampak begitu menakutkan. Sedangkan *abstinence* mengajarkan anak bahwa tidak melakukan hubungan seks sama sekali sampai menikah adalah cara terbaik untuk mencegah HIV-AIDS dan infeksi menular seksual lainnya (Purwati, 2010:106).

Seperti yang dikatankan oleh Dr. Shaif Athar bahwa terus menghantui kita tanpa berujung, sementara mengaibaikan kasus-kasus kekerasan seksual yang makin meningkat (Himawan, 2007:125).

Pendidikan seks diberikan untuk mencegah dari berbagai kasus seksual yang saat ini banyak terjadi. Agar tidak banyaknya terjadi kekerasan seksual atau penyimpangan dan pelecehan maka sebagai pendidik dalam memberikan pemahaman dan menyadari persoalan seksual secara baik dalam bingkai Ajaran Islam. Sehingga kejadian-kejadian yang merisaukan tersebut dapat teratasi dengan kekuatan Iman, kemantapan Ibadah serta akhlak.

Menurut penulis tentang konsep pendidikan seks dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid yaitu pendidikan seks yang dapat diberikan sesuai dengan tuntunan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pendidikan seks tidak hanya menjelaskan aspek fisiologis atau tentang reproduksi akan tetapi bagian dari sifat manusia yang sudah dalam diri anak, yang bagaimana anak dapat mengembangkannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam hal ini orangtua membantu memberikan pemahaman mengenai masalah ini, orangtua sebagai pendidik memanfaatkan kesempatan tersebut dalam mengenalkan masalah seksual bisa melalui membiasakan meminta izin sebelum masuk kamar orangtua, menjaga pandangan dan menutup aurat, pemisahan tempat tidur anak, tidur dengan posisi miring kanan dan tidak telungkup, menghindari Ikhtilath serta hal-hal yang dapat membangkitkan nafsu seks, mempelajari kewajiban mandi dan sunnah-sunnahnya, menjelaskan kandungan bagian Q.s An-Nur,

pendidikan seks bagi Anak dewasa dan Pernikahan dini. Dari semua yang telah disebutkan itulah, kesadaran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sesuai dengan tahap pemahaman anak. Karena itulah orangtua untuk tidak menganggap remeh masalah yang sepenting ini. Jika orangtua mengenalkan pendidikan seks sesuai anjuran Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist tentu melahirkan anak yang baik sesuai keinginan orangtua sehingga menjadi generasi yang tidak ternodai. Pendidikan seks dalam buku tersebut dapat penulis pahami lebih menjelaskan kepada bahwa pendidikan seks tidak terlepas dari kehidupan kita banyak kaidah-kaidah sebelumnya dijelaskan yang kemudian bagaimana orangtua mengenalkan pendidikan itu tidak hanya mengacu kepada tentang reproduksi namun bisa juga dengan pendidikan seks dikehidupan sehari-harinya yang saat ini kita ketahui misalnya menjaga pandangan dan menutup aurat. Pendidikan seks diberikan tidak lain karena untuk menundah gejala seksual sehingga tidak timbul secara negative, melalui pendidikan seks dari orangtua dilaksanakan dengan maksud memberikan pemahaman yang berkaitan dengan masalah seksual agar digunakan secara baik dan benar yang menurut Islam yaitu melalui pernikahan. Dengan jalan pernikahan naluri seksual dalam diri anak bisa tersalurkan secara halal dan tidak haram. Maka tidak akan sempurna bila mengenalkan pendidikan seks hanya berkaitan dengan reproduksi, dalam perspektif Islam pendidikan seks juga dikenalkan hukum-

hukum secara keseluruhan untuk mempersiapkan generasi dalam menghadapi perubahan yang dialami. Maka orangtua hendaknya berupaya meralisasikan pendidikan seks sebelumnya yang berdasarkan syariat Islam. Jika kita kembali kempembahasan sebelum-sebelumnya Muhammad suwaid memberikan saran yaitu pelaksanaan pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak untuk mengikuti apa yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadist tujuannya menjaga anak dari penyimpangan seksual serta fitrahnya bisa terpelihara suci, dan tidak ternodai keburukan yang dilakukannya.

Jika diperhatikan lagi tentang pendidikan seks bahwasanya anak usia 2,5 tahun sudah dikenalkan dengan seks tetapi ia dikenalkan dengan perbedaan jenis kelamin, kemudian diberitahukan orangtua untuk meminta izin sebelum masuk kamar orangtua dalam tiga waktu, namun apabila anak telah balik maka ia bisa meminta izin setiap waktu, selain itu tahap perkembangannya anak diperintahkan untuk menjaga pandangan dan membiasakan menutup aurat dengan maksud terhindar dari setiap pandangan yang menarik hatinya, umur sepuluh tahun anak dipisahkan dari tempat tidurnya dengan keluarganya, maupun saudara dan saudarinya tujuannya memahami kesadaran tentang perbedaan jenis kelamin selain itu juga untuk tidak membangkitkan syahwatnya dari sentuhan antar saudaranya, setelah itu pendidikan seks bagi anak dewasa masih berlanjut sampai

pernikahan dan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan masalah seksual. Dalam hal ini upaya orangtua dalam memberikan segala pendidikan seks sesuai aturan Islam, ini merupakan petunjuk yang secara langsung orang tua dapat mengenalkan dengan penuh tanggung jawab.

Maka konsep pendidikan seks yang terdapat dalam buku tersebut yaitu pengetahuan secara lengkap mengenai aturan-aturan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian orangtua memberikan wawasan ini kepada anak sebagai persiapan secara baik dan masuk akal melalui pengajaran dalam menumbuhkan kesadaran yang membuat anak dapat berpikir tentang masalah-masalah seksual. Karena itulah Konsep Pendidikan Seks bagi Anak dalam buku Mendidik Anak bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid yang dimaksudkan melalui orangtua untuk menjaga kehormatan anak dengan jalan pendidikan agar terhindar dari penyimpangan seks yang haram, dan menyalurkan naluri seksualnya secara benar melalui jalur pernikahan, mampu mengendalikan dirinya dari keinginan gejolak seksualnya serta mengarahkan hidupnya kearah jalan yang benar.

Dari keseluruhan uraian diatas yang menjelaskan tentang Konsep Pendidikan Seks bagi Anak dalam Buku Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid maka ditarik kesimpulannya sebagai berikut;

1. Islam membagi tiga waktu larangan anak memasuki kamar orangtua yaitu sebelum shalat subuh, istirahat siang hari dan ba'da shalat isya kepada anak yang belum baligh sedangkan untuk anak yang sudah baligh diwajibkan untuk sering-sering meminta izin kepada orangtuanya setiap waktu memasuki kamar orangtua.
2. Islam melarang anak tidur dalam satu selimut yang menyebabkan timbul stimulasi seksual yang akibatnya berpengaruh buruk terhadap kehidupan sehari-harinya.
3. Menahan pandangan dalam prespektif Islam sangatlah ditegaskan dalam Al-Qur'an kepada individu untuk tidak mengubarkan pandangan yang haram itu kepada hal yang tidak mendatangkan keberuntungan, sedangkan untuk menutup aurat, melalui ayat Allah dalam kitabnya dianjurkan kepada kaum adam dan hawa agar selalu mengenakan pakaian Islami sehingga tertutup dari aurat yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan.
4. Islam tidak membolehkan anak tidur dalam kondisi telungkup, sebab tidur dalam posisi ini selain timbulnya hastraf juga mendatangkan penyakit, dan Islam sangat mengajurkan tidur dalam posisi miring bahu kanan yang demikian melindungi diri dari gelombang seksual.
5. Pengaruh dari Ikhtilath tidak memberikan kesan baik, pembaruan antara laki-laki dan perempuan dapat membangkitkan nafsu seks sehingga hal-hal yang seharusnya tidak terjadi menjadi

malapetaka. Islam sangat menegaskan untuk menjauh Iktihlat meskipun itu baik tujuannya.

6. Mempelajarih kewajiban mandi ataupun sunah-sunahnya sangatlah dianjurkan dalam Islam karena merupakan kesucian dalam kebersihan diri dari kotoran yang menempel dianggota tubuh dan merupakan pertanda seorang individu masuknya pada taklifusy syar'I (pembebanan Syara').
7. Perintah lain dari Islam adalah mempelajari, menghafalkan Q.s An-Nur kepada individu yang mengandung tuntunan larangan untuk meninggalkan perbuatan merusak pikiran anak. Dan Q.s An-Nur sebagai pertahanan juga sebagai obat untuk mengatasi persoalan seksual.
8. Masa transisi dari usia anak, remaja ke dewasa letak masalah yang berkenaan dengan naluri seksual muncul akibatnya dari lingkungan masyarakat. Sangat berbahaya jika ransangan seksualnya menyalurkan pada hal negatif, karena itulah tanggung jawab orangtua untuk memberikan penerangan tentang perubahan yang dialami anak dewasa yang mungkin bisa berbuat zina.
9. Pernikahan menjadi cara terbaik terhindarnya dari penyimpangan-penyimpangan dan kerusakan moral. Dengan pernikahan jalan hidup anak dapat terarah. Dan Islamlah sangat mewajibkan pernikahan dan sangat menganjurkan demi tercegahnya dari frutasi seksual.

#### **D. Implementasi Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Buku**

##### **Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid.**

Pada dasarnya anak merupakan karunia pemberian Allah swt kepada orangtua, dari sana diberikan tugas itu kepada orangtua dalam hal mendidik, membimbing dan mengarahkan anak kepada jalan yang ditentukan oleh Islam yaitu menanamkan aqidah, Akhlak dan Ibadah. Ketiga inilah yang tidak boleh untuk dilepaskan oleh orang tua. Karena ketiga inilah yang akan menuntut anak pada cahaya dan terhindar dari keburukan-keburukan. Selain menanamkan ketiga pilar tersebut orang tua juga untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak yang tujuannya agar terjaga atau mencega dari penyimpangan. Dalam hal ini Muhammad suwaid memaparkan kaidah-kaidah pendidikan seks bagi anak yang sebelumnya telah dijelaskan.

Melalui jalur buku Pendidikan Seks bagi Anak dalam buku Mendidik anak bersama Nabi Karya Muhamamd suwaid tersebut suatu pendidikan yang memberikan pengetahuan masalah-masalah seksual yang perlu diberikan kepada anak. Penting sekali orangtua terlibat didalamnya untuk memberikan pendidikan seks dimulai dimana orangtua membiasakan dengan meminta izin sebelum masuk kamar orangtua sampai pernikahan dini, bahwa tersimpan segala informasi yang dapat direalisasikan kepada anak. Resiko akibat mengabaikan pendidikan seks kepada anak yang wajib

ini, dapat mempengaruhi segala kegiatan sehari-harinya. Misalnya pembaruan antar lawan jenis, hal ini anak menganggap hal lazim yang merupakan kesenangan bagi mereka. Akibatnya jelas sekali pergaulan buruk dapat merusak anak dari segala aspek khususnya pikirannya, pandangannya dan kepribadiannya. Dan tanpa kita ketahui pembaruan antar lawan jenis tersebut berakibat pada hal buruk bisa saja zina, pelecehan dan penyimpangan.

Jelas sekali buku ini sangat berguna bagi orangtua dalam meralisasikan dikehidupan sehari-harinya disampaikan kepada anak-anak untuk mengantisipasi segala perbuatan buruk dan menghindari segala kejahatan dilingkungan masyarakat yang sering terjadi peristiwa yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan dan kehamilan. Maka sangat disayangkan bila buku ini hanya menjadi bingkai hiasan rumah tanpa implementasi dari orangtua. Dengan demikian orangtua dapat menyampaikan informasi pengetahuan dalam buku ini kepada anak agar setiap gejala anak dapat terkendalikan dan terhindar dari dampak gejala seksualnya dan perjalanan kehidupannya terarah sesuai dengan Syariat Islam.

Adapun Implementasi Konsep Pendidikan Seks bagi Anak Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid yaitu sebagai berikut;

- a. Orangtua mampu membiasakan anak dengan melati meminta izin ketika masuk kamar orangtua, pada tiga waktu yang telah

diatur dalam Al-Qur'an sebelum shalat subuh, waktu tidur siang dan selesai shalat isya, ini berlaku pada anak yang belum baligh dan jika anak sudah baligh dibiaskan meminta izin untuk setiap waktu.

- b. Orang tua untuk mengajari anak untuk membiasakan menundukkan pandangan jika yang dilihat itu adalah haram, juga untuk selalu berpakaian tertutup yang disyariat Islam.
- c. Orangtua hendaklah memisahkan tempat tidur bersama saudaranya ketika anak memasuki usia tujuh tahun seperti yang disabdahkan Nabi Muhammad SAW.
- d. Orangtua tidak membiarkan anak tidur pada posisi telungkup dan membiaskan tidur pada sisi bahu kanan.
- e. Orangtua untuk menjauhkan anak dari pembaharuan antara anak laki-laki dan perempuan yang berbahaya.
- f. Orangtua mengajarkan kewajiban berserta sunnah mandi janabah ketika anak mendekati baligh.
- g. Orangtua harus menyampaikan kandungan ayat-ayat Q.s An-Nur pada anak.
- h. Orang tua sering-sering menasehati anak atau memberi peringatan pada yang sudah dewasa untuk menghindari tidak kekejian (Perzinahan).

- i. Orangtua demi menjaga kesucian anak untuk menikahkan anaknya demi keselamatan dari kerusakan seperti penyimpangan seksual.

